

Wawasan Sejarah bagi Ako Amoy

Oleh: Hendra Kurniawan

RANGKAIAN Pemilihan Hakka Ako Amoy Indonesia 2016 digelar di Yogyakarta dari tanggal 23-27 Maret 2016. Paguyuban Hakka Jogjakarta (PHJ) menjadi panitia pelaksana pemilihan ini yang dipusatkan di Jogja City Mall dan The Sahid Rich Jogja Hotel. Sebuah kebanggaan tentunya bagi Yogyakarta yang berkesempatan menjadi tuan rumah bagi even nasional ini. Kegiatan ini juga menjadi kesempatan emas untuk mengenalkan potensi budaya dan wisata yang dimiliki Yogyakarta sehingga diharapkan semakin menggairahkan dunia pariwisata di Yogyakarta.

Menurut panitia, tujuan diselenggarakannya kegiatan ini agar generasi muda terpacu untuk lebih mengenal jati dirinya sebagai orang Hakka. Mereka diajak untuk menggali lebih dalam kekayaan seni, bahasa, kuliner, dan budaya yang mereka miliki. Seiring dengan bergulirnya modernisasi (dan juga akibat diskriminasi masa lalu), tak dapat dipungkiri identitas diri sebagai seorang Hakka mulai luntur. Akan tetapi tentunya jati diri yang diharapkan bukan bersifat eksklusif, namun inklusif sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Apalagi potensi kaum muda Hakka di Indonesia ternyata sangat berlimpah. Panitia menyebutkan total peserta tercatat 90 orang yang terdiri dari 47 orang Amoy dan 43 orang Ako. Asal peserta juga beragam, antara lain dari Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Semarang, Madiun, Surabaya, Singkawang, Medan, Aceh, Lampung, Batam, hingga Lombok. Hal ini tentunya akan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta dengan berbagi satu sama lain mengenai kekayaan budaya di daerah asal



masing-masing.

Mereka yang terpilih sebagai Ako dan Amoy nantinya akan mewakili Indonesia di ajang internasional Pemilihan Hakka Ako Amoy yang diselenggarakan di Meizhou Tiongkok pada bulan September 2016 mendatang. Artinya setiap peserta harus memiliki pengetahuan yang benar-benar matang mengenai Indonesia dan budayanya sehingga mampu menghadirkan diri sebagai wakil Hakka Indonesia. Mereka harus mampu membawa identitas yang khas yakni budaya Tionghoa Indonesia yang telah berakulturasi dengan lokalitas yang ada. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri menilik perjalanan sejarah dan interaksi masyarakat Tionghoa yang panjang di Indonesia.

Wawasan kesejarahan

Para peserta selain berkesempatan mengenal potensi budaya dan wisata

di Yogyakarta juga dikarantina untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan pembekalan yang diperlukan. Sebagai bekal mewakili Indonesia, maka para Ako dan Amoi harus menguasai pula wawasan kesejarahan dan kebangsaan. Mereka tidak semata-mata sebagai kaum muda Hakka namun juga kaum muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara ini. Untuk itu kesadaran kebangsaan harus ditumbuhkan sejak dini.

Tak dapat dipungkiri bahwa kenyataan sosial menunjukkan bangsa Indonesia dibangun atas keanekaragaman. Nasikun (1984) menyebutkan masyarakat Indonesia secara horizontal memiliki kesatuan-kesatuan sosial atas dasar ikatan primordial, seperti suku, agama, adat, daerah, hingga hubungan darah. Secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan antara

lapisan atas dengan lapisan bawah. Keanekaragaman ini harus disikapi secara bijak agar tidak berujung pada konflik. Hakka atau Tionghoa pada umumnya telah menjadi bagian dari bangsa ini jauh sebelum entitas kenegaraan Indonesia lahir.

Keberadaan masyarakat Tionghoa sejak berabad-abad lalu telah mewarnai keharmonisan hidup di Nusantara. Di sisi lain, orang Tionghoa juga tak luput dari berbagai peristiwa kemanusiaan dari zaman ke zaman. Sejarah membuktikan bahwa orang Tionghoa sejak dulu telah mengambil peran dan memberi sumbangsih positif bagi bangsa ini. Artinya masyarakat Tionghoa memiliki sense of belonging terhadap negara di mana mereka tinggal. Oleh karenanya keberadaan dan peran orang Tionghoa di Indonesia tidak dapat diabaikan apalagi dihapuskan, melainkan harus diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari bangsa ini.

Orang Tionghoa pernah mengalami masa-masa diskriminatif yang membuat mereka terjebak sebagai kelompok apolitis dan asosial. Masa Reformasi membuka sekat itu, bahkan kini banyak tokoh Tionghoa yang berhasil menjadi menteri, kepala daerah, dan mulai memasuki ranah-ranah yang sebelumnya dianggap tidak mungkin. Tionghoa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya yang turut mewarnai kemajemukan bangsa. Hal ini harus terus ditumbuhkan dalam diri setiap generasi muda agar sungguh menyadari pentingnya persatuan demi membangun masa depan negara ini. Selamat dan sukses untuk para Hakka Ako Amoy Indonesia! ***

Hendra Kurniawan, M.Pd.,
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, menekuni kajian
Sejarah Tionghoa.